

## Bibit sapi potong - Bagian 5: Peranakan ongole





© BSN 2015

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

BSN  
Email: [dokinfo@bsn.go.id](mailto:dokinfo@bsn.go.id)  
[www.bsn.go.id](http://www.bsn.go.id)

Diterbitkan di Jakarta



## Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata .....	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi .....	1
3 Kelas bibit.....	1
4 Persyaratan mutu .....	1
5 Cara pengukuran.....	4
Bibliografi .....	8
Tabel 1 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi peranakan ongole jantan .....	3
Tabel 2 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi peranakan ongole betina .....	4
Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen .....	4
Gambar 1 - Bibit sapi peranakan ongole jantan .....	2
Gambar 2 - Bibit sapi peranakan ongole betina .....	3
Gambar 3 - Cara pengukuran bibit sapi peranakan ongole .....	6
Gambar 4 - Cara pengukuran skrotum sapi peranakan ongole jantan.....	7



## **Prakata**

Standar Nasional Indonesia (SNI) Bibit sapi potong - Bagian 5 : Peranakan ongole ini merupakan revisi dari SNI 7356:2008 Bibit sapi peranakan Ongole dikarenakan :

1. Adanya perkembangan kebutuhan standar mutu bibit sebagai acuan di lapangan;
2. Amanah UU Nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan juncto UU Nomor 41 Tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, tidak ada pengklasifikasian bibit (bibit dasar, bibit induk dan bibit sebar).

Standar ini disusun oleh Subkomite Teknis 67-03-S1 Bibit ternak, bertujuan untuk :

1. Memberikan jaminan kepada konsumen dan produsen akan mutu bibit sapi peranakan ongole
2. Meningkatkan produktivitas sapi peranakan ongole di Indonesia;
3. Meningkatkan kualitas genetik sapi peranakan ongole.

Bagian-bagian yang mengalami revisi adalah istilah dan definisi serta persyaratan mutu. Standar ini telah dibahas dalam rapat teknis dan terakhir disepakati dalam rapat konsensus di Bogor pada tanggal 3 November 2014 yang dihadiri oleh Subkomite Teknis 67-03-S1 Bibit ternak dan pemangku kepentingan lainnya.

Standar ini telah melalui proses jajak pendapat pada tanggal 3 Februari 2015 sampai 2 April 2015 dengan hasil Rancangan Akhir Standar Nasional Indonesia (RASNI).



## Pendahuluan

Sapi peranakan ongole merupakan salah satu rumpun yang telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian nomor 2907/Kpts/OT.140/6/2011, yang merupakan sapi lokal Indonesia dan telah menyebar di sebagian besar wilayah Indonesia. Sapi peranakan ongole mempunyai peran dalam penyediaan daging nasional.

Salah satu aspek penting dalam proses produksi usaha sapi potong adalah ketersediaan bibit yang sesuai standar. Oleh sebab itu standar bibit sapi peranakan ongole perlu ditetapkan sebagai acuan bagi pelaku usaha dalam upaya mengembangkan sapi peranakan ongole.





## Bibit sapi potong - Bagian 5 : Peranakan ongole

### 1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan mutu dan cara pengukuran bibit sapi peranakan ongole.

### 2 Istilah dan definisi

Untuk penggunaan dalam dokumen ini, istilah dan definisi berikut digunakan.

#### 2.1

##### **sapi peranakan ongole**

rumpun sapi potong lokal Indonesia, yang mempunyai karakteristik bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan beradaptasi pada berbagai lingkungan di Indonesia

#### 2.2

##### **bibit sapi peranakan ongole**

sapi peranakan ongole yang mempunyai sifat unggul dan mewariskan serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan

#### 2.3

##### **dokter hewan berwenang**

dokter hewan yang ditunjuk oleh menteri atau gubernur atau bupati atau walikota sesuai dengan kewenangannya berdasarkan jangkauan tugas pelayanannya dalam rangka penyelenggaraan kesehatan hewan

#### 2.4

##### **penyakit hewan strategis**

penyakit hewan yang dapat menimbulkan kerugian ekonomi, keresahan masyarakat, dan/atau kematian hewan yang tinggi

### 3 Kelas bibit

Bibit sapi peranakan ongole dibagi menjadi 3 (tiga) kelas mutu, yaitu:

- kelas I
- kelas II
- kelas III

### 4 Persyaratan mutu

#### 4.1 Persyaratan umum

**4.1.1** Sehat dan bebas dari penyakit hewan strategis yang dinyatakan oleh dokter hewan berwenang untuk melaksanakan tindakan kesehatan hewan dan menerbitkan surat keterangan kesehatan hewan

**4.1.2** Bebas dari segala bentuk cacat fisik dan cacat organ reproduksi serta tidak mempunyai silsilah keturunan yang cacat secara genetik



**4.1.3** Bibit sapi peranakan ongole jantan memiliki libido, kualitas dan kuantitas semen yang baik

**4.1.4** Bibit sapi peranakan ongol betina memiliki ambing dan organ reproduksi normal.

## **4.2 Persyaratan khusus**

### **4.2.1 Persyaratan kualitatif**

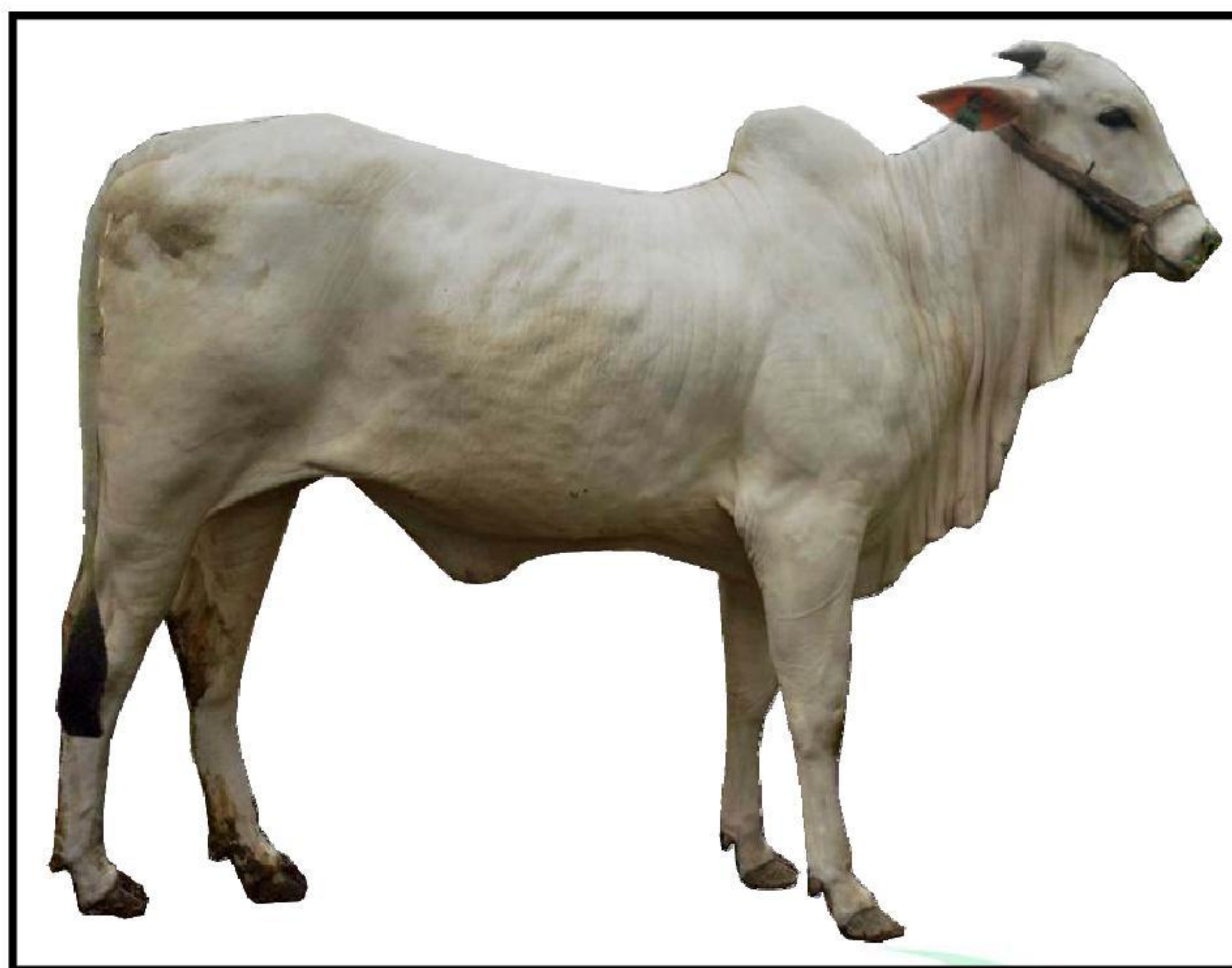
- a) warna tubuh putih sampai abu-abu, ujung ekor dan bulu sekitar mata berwarna hitam;
- b) badan besar, gelambir panjang menggantung dari leher sampai belakang kaki depan, punuk besar (jantan), punuk kecil (betina) dan leher pendek;
- c) memiliki tanduk; dan
- d) telinga kecil dan tegak kesamping

Contoh bibit sapi peranakan ongole jantan dan betina sebagaimana Gambar 1 dan Gambar 2.



**Gambar 1 - Contoh bibit sapi peranakan ongole jantan**





**Gambar 2 – Contoh bibit sapi peranakan ongole betina**

#### 4.2.2 Persyaratan kuantitatif

Persyaratan kuantitatif bibit sapi peranakan ongole jantan sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

**Tabel 1 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi peranakan ongole jantan**

Umur (Bulan)	Parameter	Satuan	Kelas		
			I	II	III
18 – 24	Tinggi pundak	cm	128	125	122
	Panjang badan	cm	134	127	124
	Lingkar dada	cm	152	148	144
	Lingkar skrotum	cm	26		
>24 – 36	Tinggi pundak	cm	133	130	127
	Panjang badan	cm	139	133	129
	Lingkar dada	cm	175	160	149
	Lingkar skrotum	cm	26		

Persyaratan kuantitatif bibit sapi peranakan ongole betina sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2.



Tabel 2 - Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi peranakan ongole betina

Umur (Bulan)	Parameter	Satuan	Kelas		
			I	II	III
18 - 24	Tinggi pundak	cm	119	116	113
	Panjang badan	cm	120	118	117
	Lingkar dada	cm	138	134	130
>24 - 36	Tinggi pundak	cm	129	125	121
	Panjang badan	cm	132	129	127
	Lingkar dada	cm	161	156	139

## 5 Cara pengukuran



### 5.1 Prinsip

Penentuan umur dan pengukuran dilakukan pada posisi sapi berdiri sempurna diatas permukaan yang rata.

### 5.2 Umur

Menentukan umur dapat dilakukan melalui dua cara yaitu berdasarkan catatan kelahiran dan pergantian gigi seri permanen. Cara penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen

No	Gigi seri permanen	Taksiran umur (Tahun)	Contoh gambar
1	1 pasang	18 – 24 bulan	
2	2 pasang	> 24 – 36 bulan	



### 5.3 Tinggi pundak

Mengukur jarak dari permukaan yang rata sampai bagian tertinggi pundak melewati bagian scapula secara tegak lurus, menggunakan tongkat ukur, sebagaimana ditunjukkan Gambar 3.

### 5.4 Panjang badan

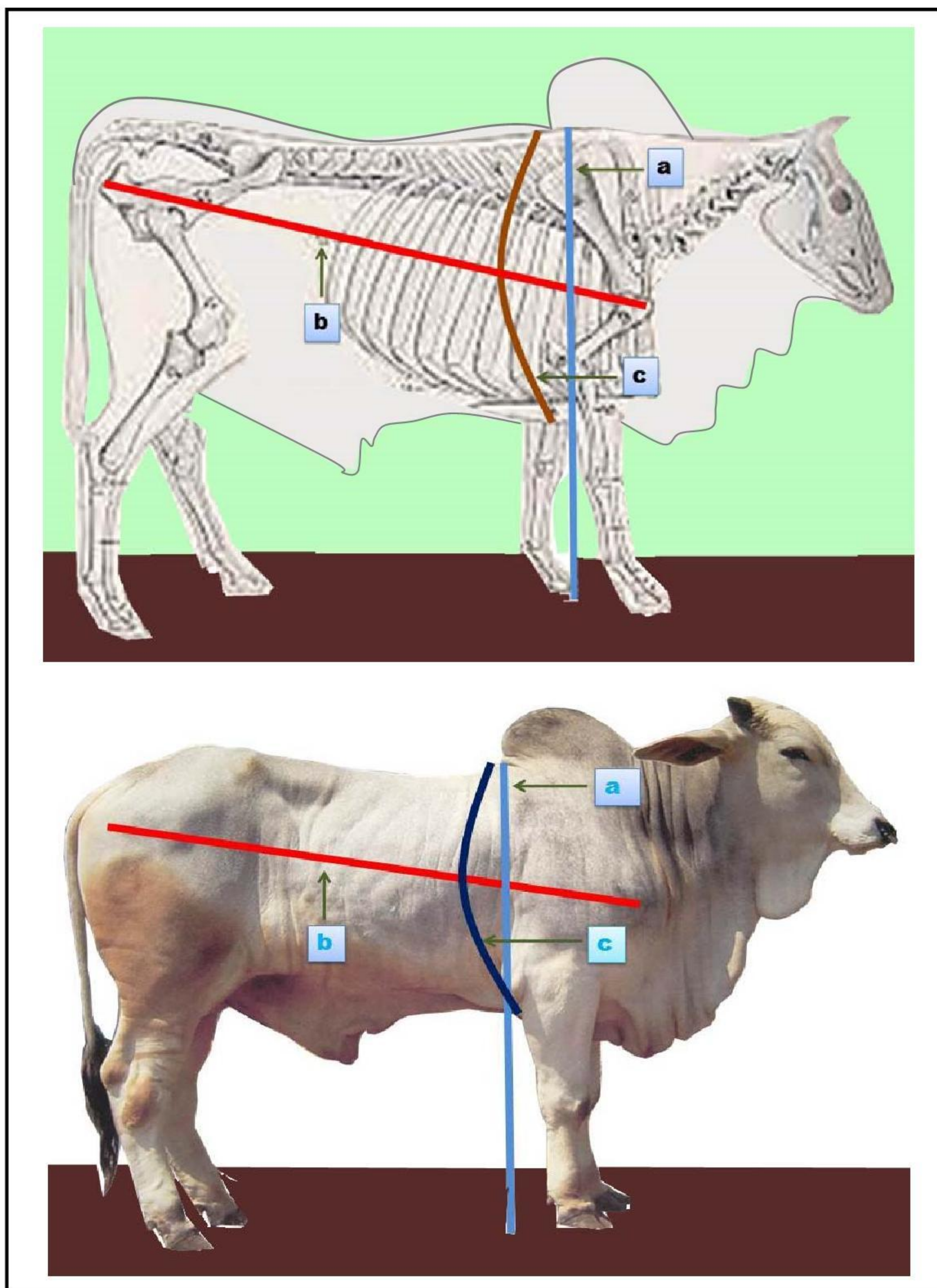
Mengukur jarak dari bongkol bahu (*tuberositas humeri*) sampai ujung tulang duduk (*tuber ischii*), menggunakan tongkat ukur, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

### 5.5 Lingkar dada

Cara mengukur lingkar dada dengan melingkarkan pita ukur pada bagian dada dibelakang punuk, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.







**Keterangan :**

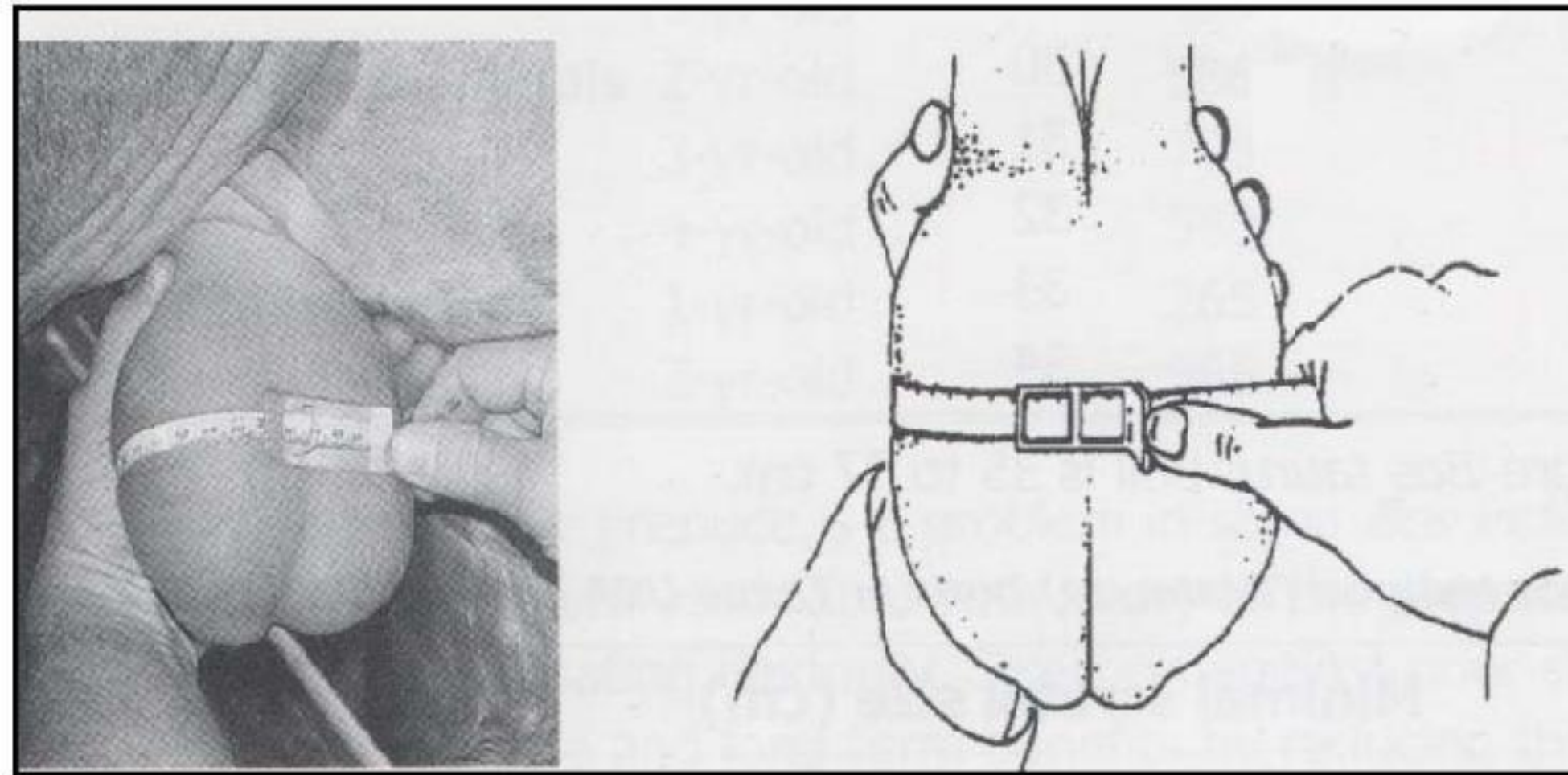
- a : Tinggi pundak
- b : Panjang badan
- c : Lingkar dada

**Gambar 3 - Cara pengukuran bibit sapi peranakan ongole**



## 5.6 Lingkar skrotum

Mengukur lingkar skrotum dengan melingkarkan pita ukur pada bagian terbesar skrotum, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4 - Cara pengukuran skrotum sapi peranakan ongole jantan





## Bibliografi

Undang – Undang nomor 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan juncto Undang – Undang nomor 41 tahun 2014 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Bijma, P. dan M. J. M. Rutten. 2002. Selaction: Software for Optimisation of Breeding Programs. Procceding of 7<sup>th</sup> World Congress on Genetics Applied to Livestock Production. Montpellier, 19-23 Agustus 2002.

Keputusan Menteri Pertanian Nomor 2907/Kpts/OT.040/11/2011 tentang Penetapan Rumpun Sapi Peranakan Ongole.

Nurgiartiningsih,V. M. A. 2009. Peran Rekording Dalam Rangka Peningkatan Mutu Bibit Ternak Sapi. Orasi Ilmiah Dies Natalis Universitas Brawijaya. Malang

Peraturan Pemerintah nomor 48 Tahun 2011 tentang Sumber Daya Genetik Hewan dan Perbibitan Ternak.

